

**ANALISIS LEARNING OBSTACLES
KEBERAGAMAN BUDAYA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Juni Faivantisa Wisda¹, Firman², Desyandri³
^{1,2} Pendidikan Dasar Universitas Negeri Padang¹
Alamat e-mail : 1faivantisa@gmail.com

ABSTRACT

Social science is one of the disciplines studied in elementary school. Social studies learning in it has cultural diversity, namely traditional clothing, traditional houses, and tribes. Cultural diversity is studied in the first semester of grade IV of elementary school. The formulation of the problem in this study is how the learning obstacles experienced by grade V elementary school students in cultural diversity material. The purpose of the research is to analyze the learning obstacles experienced by grade V elementary school students on cultural diversity material. This research method uses descriptive qualitative analysis research. The research technique uses tests and interviews. The subjects of the study were grade V elementary school students and grade IV elementary school teachers. This research was carried out in one of the Padang City State Elementary Schools. The results of this study found learning obstacles in cultural diversity materials, including 1) learning obstacles related to students' ability to determine regional traditional clothing in Indonesia, 2) learning obstacles related to students' ability to determine traditional traditional houses, and 3) learning obstacles related to students' ability to determine regional tribes in Indonesia. In addition, it was also found that the cause of the learning obstacles was based on the results of interviews with fourth grade elementary school teachers regarding cultural diversity material, it was said that students easily forgot about cultural diversity material, namely the identity of each region in Indonesia. The results of this study are used as a preliminary study for further research.

Keywords: Elementary School, cultural diversity, learning obstacles.

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di Sekolah Dasar. Pembelajaran Ips didalamnya terdapat keberagaman budaya yaitu pakaian tradisional, rumah adat, dan suku. Keberagaman budaya dipelajari pada semester satu kelas IV Sekolah Dasar. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana learning obstacles yang dialami siswa kelas V Sekolah Dasar pada materi keberagaman budaya. Tujuan penelitian untuk menganalisis learning obstacles yang dialami siswa kelas V Sekolah Dasar pada materi keberagaman budaya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian analisis kualitatif deskriptif. Teknik penelitian menggunakan tes dan wawancara. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar dan guru kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri Kota Padang. Hasil penelitian ini ditemukan learning obstacles pada materi keberagaman budaya, antara lain 1) learning obstacles terkait kemampuan siswa dalam menentukan pakaian adat daerah di Indonesia, 2) learning obstacles terkait kemampuan siswa dalam menentukan rumah adat tradisional, dan 3) learning obstacles terkait kemampuan

siswa dalam menentukan suku daerah di Indonesia. Selain itu ditemukan juga bahwa penyebab learning obstacles tersebut berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas IV Sekolah Dasar mengenai materi keberagaman budaya, dikatakan bahwa siswa mudah lupa mengenai materi keberagaman budaya, yakni identitas masing-masing daerah di Indonesia. Hasil penelitian ini dijadikan studi pendahuluan untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, keberagaman budaya, *learning obstacles*.

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari di Sekolah Dasar. Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian ilmu yang luas, diantaranya mencakup aktivitas sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi." (Supriatna, N. 2010). Pembelajaran IPS terdiri dari tiga aspek pengembangan, diantaranya yaitu: sosial, individual dan interaksi. Adapun juga "tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual" (Hasan, 1996: 107). Pemahaman konsep-konsep IPS hendaknya menggunakan alternatif dari benda-benda yang berwujud nyata (konkret). "Anak

sekolah dasar yang berusia antara 7 – 11 tahun masih berada pada tahap operasional konkret" (Piaget dalam Hartika 2018, hlm. 1). Pemahaman konsep dasar dalam IPS sangat menentukan keberhasilan belajar siswa selanjutnya. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan guru dalam memberikan pemahaman konsep-konsep IPS yang luas kepada siswa yang diharapkan bisa bertahan lama dalam ingatan siswa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian analisis kualitatif deskriptif. Teknik penelitian ini menggunakan tes dan wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 Oktober di SDN 29 Pitameh dengan guru kelas IV mengenai learning obstacle siswa pada materi keberagaman budaya, dikatakan bahwa siswa mudah lupa tentang materi keberagaman budaya,

baik itu pakaian tradisional maupun senjata tradisional dan rumah adat. Ditemukan juga penyebab learning obstacle lain yang dialami siswa yaitu berdasarkan hasil uji soal studi pendahuluan pada materi keberagaman budaya terdapat 2 tipe learning obstacle disimpulkan yaitu:

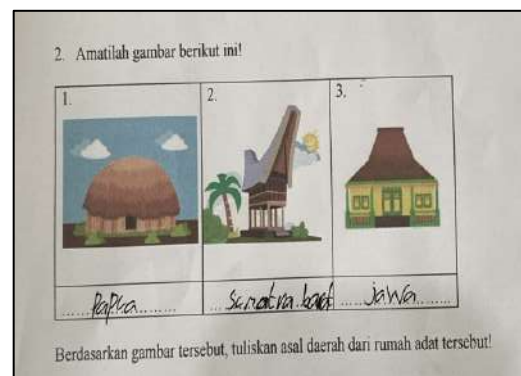
1) Learning obstacle tipe 1 terkait menentukan pakaian adat daerah tradisional di Indonesia. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan identitas pakain daerah masing-masing di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1 Learning obstacles tipe 1 Berdasarkan learning obstacles gambar 1.1 di atas diprediksikan siswa masih kurang terperinci dalam menentukan pakaian adat tradisional di Indonesia. Siswa tidak menuliskan jawaban secara tepat dan rinci terkait identitas pakaian adat tradisional daerah. Seharusnya siswa menuliskan bahwa pakaian adat yang pertama berasal dari daerah Sulawesi Selatan, yang nomor 2 berasal dari

daerah Jawa Tengah, dan yang nomor 3 berasal dari daerah Sumatera Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa hanya menghafal dengan nama tanpa memahamii bagaimana konsep identitas pakaian adat tradisional masing-masing daerah di Indonesia tersebut sehingga mereka mudah lupa.

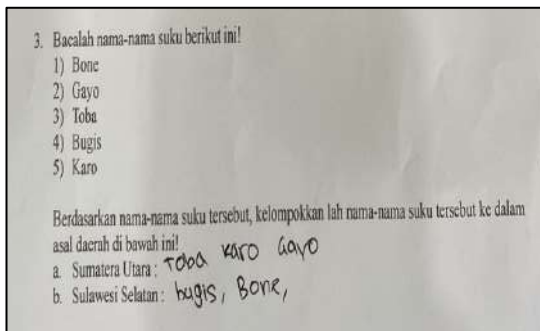
2) Learning obstacle tipe 2 terkait menentukan rumah adat tradisional di Indonesia. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan identitas rumah adat daerah masing-masing di Indonesia tersebut. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2 Learning obstacles tipe 2 Berdasarkan learning obstacles pada gambar 1.2 di atas diprediksikan siswa kebingungan dalam menentukan asal daerah rumah adat tersebut, siswa menganggap rumah adat yang memiliki atap yang tinggi berarti berasal dari Sumatera Barat. Terlihat pada gambar tersebut siswa

menyebutkan rumah adat yang padahal dari Sulawesi Selatan, tetapi ditulis dari Sumatera Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang memahami identitas masing-masing keberagaman daerah di Indonesia.

3) Learning obstacle tipe 3 terkait menentukan suku daerah di Indonesia. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan suku daerah masing-masing di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3 Learning obstacles tipe 3

Berdasarkan learning obstacles gambar 3 di atas diprediksikan siswa kesulitan dalam memahami keberagaman suku daerah di Indonesia. Terlihat siswa menggabungkan suku dari daerah lain kedalam daerah Sumatera Utara, dimana gayo merupakan suku dari Aceh. Dapat diidentifikasi bahwa siswa kurang teliti dalam menjawab soal dan mengerjakan soal dengan cara menebak sekiranya itu jawaban

yang benar, tanpa memikirkan terlebih dahulu kebenarannya.

Dalam menyelesaikan soal-soal di atas didapati siswa kesulitan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari terkait keberagaman budaya. Siswa masih kurang dalam pemahaman terkait identitas dari masing-masing daerah di Indonesia sehingga cara yang digunakan dalam mengerjakan soal tidak dengan teliti dan benar, tetapi siswa hanya mengerjakan soal secara sembarang dan menebak.

D. Kesimpulan

Keseluruhan secara umum hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan sebanyak tiga tipe learning obstacles yang dialami siswa pada materi keberagaman budaya yang diketahui dari respon siswa terhadap soal yang diberikan. Learning obstacles tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat memahami konsep keberagaman budaya secara utuh dan belum mampu dalam menentukan identitas dan ciri khas dari masing-masing daerah di Indonesia. Oleh karena itu, maka sudah seharusnya guru untuk memperkuat pemahaman

pembelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa tentang keberagaman budaya baik itu dengan cara bereksplorasi maupun bermain sambil belajar melalui media pembelajaran interaktif berbasis teknologi. "Literasi ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari literasi digital dan pendekatan tentang cara mengatasi keduanya secara bersamaan perlu diidentifikasi." (Muschaweck, I., dkk. 2023) "Kursus studi sosial memainkan peran penting dalam menyediakan siswa dengan keterampilan untuk memahami dan mengevaluasi masalah sosial." (Akman, Ö. 2003. hlm. 730).

conditions: The role of creativity in media practices on social networks. *Journal of Social Science Education*. 22(1); 1-23.

Supriatna, N., Mulyani, S., & Rokhayati, A. (2010). *Pendidikan IPS SD*. Bandung: UPI PRESS.

DAFTAR PUSTAKA

Akman, Ö. (2003). Investigation of Inclusive Education for Refugees in Social Studies Course. ISCES International Conference on Studies in Education and Social Sciences. 730 -734.

Hartika, Ika. (2018). *Desain Didaktis Konsep Luas Daerah Segitiga Berbasis Permainan Dam-Daman Untuk Siswa Kelas IV SD*. (Skripsi). Sekolah Sarjana, UPI Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya. Tidak diterbitkan.

Hasan, S. H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Dirjendikti, Depdikbud RI.

Muschaweck, I., dkk. (2023). Social science education under digital